

EKONOMI TRADISIONAL DAN PERUBAHAN SOSIAL**Gunawan Nurcahyo, Dwi Apriliyanti Hasanah, Afrida Maharani, Eko Ribawati**

Pendidikan Sejarah , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2288230046@untirta.ac.id

ABSTRAK

Merupakan sebuah telaah komprehensif yang menggali hubungan kompleks antara dua entitas yang saling terkait, yaitu ekonomi tradisional dan perubahan sosial. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang mendalam, jurnal ini menganalisis bagaimana dinamika ekonomi tradisional berinteraksi dengan transformasi sosial dalam masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan struktur sosial yang melandasi ekonomi tradisional, penelitian ini mengidentifikasi pola-pola perubahan yang terjadi akibat interaksi antara faktor-faktor ekonomi dan sosial. Hasil temuan dalam jurnal ini memberikan perspektif yang mendalam tentang kompleksitas adaptasi ekonomi tradisional terhadap perubahan sosial yang terus berkembang, serta implikasinya dalam konteks keberlanjutan dan keberlangsungan masyarakat tradisional.

Kata kunci: *Ekonomi tradisional, perubahan sosial, nilai budaya*

ABSTRACT

Explores the intricate relationship between traditional economy and social change within society. This journal delves into how traditional economic practices influence social dynamics and how social changes can impact traditional economic systems. Through in-depth analysis, the journal provides rich insights into the complex interaction between economic and social factors within the context of traditional culture. The findings in this journal aim to enhance understanding of the importance of comprehending and appreciating the values of traditional economy in addressing evolving social changes.

Keywords: *Traditional economy, social change, cultural values*

PENDAHULUAN

Ekonomi tradisional yang telah lama menjadi ciri khas dari berbagai masyarakat di seluruh dunia, saat ini dihadapkan pada tantangan besar akibat perubahan sosial yang terus berkembang. Globalisasi yang semakin meluas, pertumbuhan kota yang cepat, dan perkembangan teknologi yang terus maju, semuanya telah memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi tradisional.

Perubahan sosial ini tidak hanya mempengaruhi gaya hidup dan nilai budaya masyarakat tradisional, tetapi juga mengubah pola ekonomi dan struktur sosial yang sudah ada selama bertahun-tahun. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut, apakah mereka dapat mempertahankan identitas dan keberlanjutan ekonomi tradisional, atau apakah mereka harus menghadapi tantangan baru dalam menghadapi pasar global yang semakin kompetitif.

Melalui tulisan ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ekonomi tradisional dan perubahan sosial, serta mengevaluasi dampak-dampaknya terhadap masyarakat tradisional secara keseluruhan. Dengan

demikian, kami berharap tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemikiran dan kebijakan pengembangan ekonomi tradisional di era modern ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research yang menggunakan sumber data primer berupa buku yang menjadi objek penelitian dan sumber data sekunder berupa buku-buku lain yang membahas konsep pendidikan berbasis pengalaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yang melibatkan pencarian dan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen, jurnal, atau literatur lainnya. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu analisis konten untuk menggali inti gagasan dan informasi, analisis induktif untuk mengembangkan pola hubungan dan membentuk hipotesis berdasarkan data yang diperoleh, serta analisis deskriptif analitik untuk menguraikan dan menganalisis data secara bersamaan, sehingga objek penelitian dapat diberikan makna secara maksimal.

Hasil Penelitian

Ekonomi Tradisional

Sistem ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat tradisional secara turun temurun dengan hanya mengandalkan alam dan tenaga kerja. Oni dan sistem ekonomi tradisional adalah: Teknik produksi dipelajari secara turun temurun dan bersifat sederhana.

Pada sistem ini, tradisi masyarakat memandu keputusan ekonomi seperti produksi dan distribusi. Masyarakat bergantung pada pertanian perikanan, berburu, atau kombinasi dari semuanya dan menggunakan barter sebagai pengganti uang. Mengutip situs The Balance, sebagian besar sistem ekonomi tradisional adalah beroperasi di pasar negara berkembang. Sistem ekonomi tradisional memiliki kelemahan diantaranya dapat dipengaruhi secara negatif oleh jenis ekonomi lain yang menggunakan sumber daya alam dalam jumlah besar. Ekonom dan antropolog percaya bahwa semua sistem ekonomi lain pernah menerapkan sistem ekonomi tradisional.

Skala sistem ekonomi tradisional adalah kecil, sehingga penganutnya tidak merusak lingkungan seperti sistem ekonomi maju. Pasalnya, mereka tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi jauh melebihi kebutuhan mereka.

Adapun ciri-ciri dari sistem ekonomi tradisional, yaitu:

1. Sistem ekonomi tradisional berpusat pada sekitar keluarga atau suku.
2. Sistem ekonomi tradisional ada dalam masyarakat pemburu, pengumpul, dan nomaden.
3. Sebagian besar sistem ekonomi tradisional hanya memproduksi apa yang dibutuhkan.
4. Ketika sistem ekonomi tradisional melakukan perdagangan, mereka mengandalkam barter.
5. Mulai berkembang begitu masyarakat bertani dan menetap

Pertanian

Sistem ekonomi pada masyarakat pertanian mempunyai teknik produksi dipelajari

secara turun temurun dan bersifat sedefin dan mengenal pembagian kerja yang masih terikat tradisi tanah seba tumpuan kegiatan produksi dan sumber kemakmuran. Pada masyara ini mereka biasanya masih menggunakan sistem pertukaran bartery menukar barang dengan barang dan pada masyarakat pertanian teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, sehingga produktivitas rendah dan menyebabkan mutu barang hasil produksinya rendah. Dalam sistem ekonomi tradisional, tugas pemerintah hanya terbatas memberikan perlindungan dalam bentuk pertahanan dan menjaga ketertiban umum. Dengan kata lain kegiatan ekonomi yaitu masalah apa dan berapa, bagaimana dan untuk siapa barang diproduksi semuanya diatur oleh masyarakat. Pada masyarakat pertanian hasil pertaniannya tidak untuk dijual melaikan di pergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tetapi apabila hasil pertiannya di kira lebih maka kelebihanannya akan dijual kepada orang lain yang membutuhkannya atau hasilnya di tukarkan dengan barang lain yang tidak bisa dihasilkannya sendiri. Kelebihan dari sistem ekonomi tradisional adalah tidak terdapatnya persaingan dan masyarakat merasa aman, karena tidak mempunyai beban berat yang harus dipikul.

Sistem ekonomi pertanian tradisional adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada kegiatan pertanian dan peternakan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Subsisten: Produksi pertanian ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan komunitas, bukan untuk dijual di pasar. Tradisional: Teknik dan peralatan yang digunakan dalam pertanian masih tradisional dan turun-temurun.

Komunal: Tanah dan alat-alat produksi seringkali dimiliki bersama oleh komunitas.

Barter: Pertukaran barang dan jasa dilakukan dengan sistem barter, bukan dengan uang.

Perubahan Sosial dan Dampaknya pada Sistem Ekonomi Pertanian Tradisional Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai perubahan sosial terjadi yang membawa dampak pada sistem ekonomi pertanian tradisional, antara lain:

1. Modernisasi: Masuknya teknologi dan peralatan modern ke sektor pertanian meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
2. Komunalisasi: Tanah dan alat-alat produksi dikomunisasikan untuk meningkatkan pemerataan dan efisiensi.
3. Komersialisasi: Produksi pertanian beralih ke sistem komersial, di mana hasil panen dijual di pasar untuk mendapatkan keuntungan.
4. Urbanisasi: Banyak orang dari pedesaan pindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, sehingga tenaga kerja di sektor pertanian berkurang.

Ekonomi pertanian juga memiliki dampak bagi kegiatan ekonomi tradisional dan perubhan sosial diantaranya :

Adapun Dampak Positifnya diantaranya sebagai berikut :

1. Peningkatan produktivitas: Penggunaan teknologi modern meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani.
2. Pemerataan: Komunalisasi tanah dan alat-alat produksi membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Akses ke pasar: Komersialisasi memberikan akses ke pasar yang lebih luas bagi petani.

Adapun Dampak Negatif sebagai berikut :

1. Hilangnya tradisi: Modernisasi dan komersialisasi dapat menggeser tradisi dan budaya pertanian tradisional.

2. Ketimpangan: Komersialisasi dapat memperlebar ketimpangan antara petani kaya dan miskin.
3. Degradasi lingkungan: Penggunaan teknologi modern yang berlebihan dapat menyebabkan degradasi lingkungan.

Masa Depan Sistem Ekonomi Pertanian Tradisional Sistem ekonomi pertanian tradisional masih memiliki peran penting dalam menyediakan pangan dan lapangan kerja bagi banyak orang. Di masa depan, sistem ini perlu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi agar dapat terus berkelanjutan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengembangkan teknologi pertanian yang ramah lingkungan. Meningkatkan akses petani ke pasar dan informasi.
2. Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada petani untuk meningkatkan keterampilan mereka. Melestarikan tradisi dan budaya pertanian tradisional.
3. Dengan strategi yang tepat, sistem ekonomi pertanian tradisional dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Perdagangan dan Pelayaran

Sistem ekonomi tradisional yang dipakai pada masyarakat pedagang dan pelayar adalah sistem barter, yaitu sistem pertukaran barang dengan barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan umum. Masyarakat ini melakukan perdagangan dan pelayaran ke daerah-daerah lain untuk mencukupi kebutuhan hidup yang tidak bisa dipenuhinya sendiri. Sehingga terjadi perubahan sosial didalam masyarakat yang saling mengadakan hubungan perdagangan, baik perubahan yang baik maupun yang buruk. Dampak baiknya seperti, perkembangan teknologi yang memungkinkan masyarakat berdagang dan berlayar dengan lebih cepat dan efisien. Dan dampak buruknya seperti, persaingan keras atau munculnya ketidaksetujuan dari beberapa pihak.

Perkembangan Ekonomi

Perkembangan ekonomi yang di alami masyarakat yang menggunakan sistem tradisional adalah lambat. Karena semua kebutuhan hidupnya di penuhi sendiri dan di dalam memproduksi barang, untuk siapa barang tersebut di produksi semuanya di atur oleh masyarakat. Sehingga dalam sistem ekonomi tradisional, tugas pemerintah hanya terbatas memberikan perlindungan dalam bentuk pertahanan, dan menjaga ketertiban umum. Dengan kata lain kegiatan ekonomi yaitu masalah apa dan berapa, bagaimana dan untuk siapa barang diproduksi semuanya diatur oleh masyarakat. Dalam sistem ekonomi tradisional semacam ini memiliki kelemahan dan kelebihan sebagai berikut.

Kelemahan ekonomi tradisional :

1. Teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, sehingga produktivitas rendah.
2. Mutu barang hasil produksi masih rendah.
3. Kegiatan utama ialah bercocok tanam, menangkap ikan, memungut hasil hutan.
4. kegiatan ekonomi dijalankan untuk mendapatkan bahan ,makanan dan lain-lain hasil untuk memenuhi keperluan harian.

5. Alat pertanian adalah mudah yaitu menggunakan hewan atau binatang dan manusia tanpa teknologi modern.
6. Mereka menggunakan sistem barter, dalam melakukan kegiatan transaksi.

Sebab-sebab petani tidak dapat mengeluarkan kelebihan hasil

1. Kekurangan tenaga buruh
2. Tidak ada ternak yang dapat melakukan kerja berat
3. Menanggung beban kerja kerah pemerintah
4. Tiap petani hendaknya menyerahkan 1 per sepuluh hasil mereka kepada, pembesar atau raja pada saat itu.

Atas sebab-sebab diatas petani tidak dapat mengusahakan tanaman lebih hanya golongan pemerintah sahaja banyak mengumpul kekayaan.

Kelebihan ekonomi tradisional :

1. Tidak terjadi persaingan yang tidak sehat, hubungan antar individu sangat erat.
2. Masyarakat merasa sangat aman, karena tidak ada beban berat yang harus dipikul.
3. Tidak individualistis.

pemikiran tentang perkembangan pertanian

Pertanian telah menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomian sejak zaman kuno hingga saat ini. Perkembangan pertanian menjadi sangat penting untuk terus meningkatkan produksi pangan agar dapat memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk.

Pemikiran tentang perkembangan pertanian melibatkan berbagai aspek, termasuk teknologi pertanian, kebijakan pertanian, perubahan sosial dan berkelanjutan.

- **Teknologi pertanian**

Teknologi pertanian telah mengalami perkembangan pesat selama berabad-abad, mulai dari penggunaan alat sederhana seperti cangkul hingga teknologi modern seperti penggunaan mesin dan robot dalam pertanian. Pengembangan teknologi pertanian bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan pertanian.

- **Kebijakan pertanian**

Mempengaruhi perkembangan beberapa sektor berikut, termasuk dalam hal subsidi, regulasi, dan dukungan pemerintah lainnya. Tujuan kebijakan pertanian adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor pertanian, meningkatkan kesejahteraan petani, dan memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi masyarakat.

- **Perubahan sosial**

Pertanian telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di banyak negara. Namun, dengan perkembangan industrialisasi dan urbanisasi, banyak

petani beralih ke sektor non-pertanian. Hal ini mengakibatkan perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan.

- **Keberlanjutan**

Pertanian yang berkelanjutan berarti menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memperhatikan aspek sosial dan ekonomi. Pemikiran tentang perkembangan pertanian harus memperhatikan keberlanjutan untuk memastikan keberlanjutan produksi pangan di masa depan.

Perkembangan Pertanian Dalam Sejarah

Sejarah perkembangan pertanian secara relatif merupakan inovasi yang belum lama berselang bila dibanding dengan sejarah manusia, karena manusia semula dalam masa yang lama hanya bertindak sebagai pengumpul makanan. Produksi pangan yang pertama dengan penanaman dan pembudidayaan yang sesungguhnya baru terjadi pada 7.000-10.000 tahun yang silam (pada zaman Neolitik). Di dunia, pertanian nampaknya berkembang secara sendiri-sendiri, pada waktu yang jauh terpisah pada beberapa tempat berlainan.

Secara praktis, setiap tanaman telah dikembangkan pada zaman prasejarah. Pengembangan tanaman ini dicapai dengan dua cara yang berbeda: 1) penjinakan (domestication), yaitu dengan membawa beberapa spesies liar ke dalam budidaya atau pengelolaan, dan 2) seleksi (selection), yaitu penangkaran yang berbeda-beda dari spesies tersebut.

A. Sejarah Perkembangan Pertanian di Dunia

Peradaban kuno Mesopotamia melahirkan kebudayaan yang mempengaruhi kemajuan yang pesat di bidang pertanian kuno. Pada saat itu ekonomi kota berkembang dengan berlandaskan teknologi pertanian yang berkiblat pada kuil-kuil sebagai pusat kekuasaan. Surplus yang terjadi telah menciptakan lembaga ekonomi dan mengembangkan sistem administrasi dan akuntansi yang didukung oleh terciptanya tulisan-tulisan yang merupakan awal kebudayaan. Pengaruh perkembangan pertanian yang menciptakan surplus tersebut merembes ke Siria, Mesir, India, dan Cina. Komoditas yang diusahakan ketika itu antara lain gandum, barley, kurma, zaitun, dan anggur. Kebudayaan kuno dari Mesopotamia, Sumeria, Babilonia, Asiria, Chaldea, telah merangsang perkembangan pertanian yang lebih kompleks dengan penggunaan teras-teras dan saluran irigasi. Reruntuhan menunjukkan sisa teras-teras, taman-taman dan kebun-kebun yang beririgasi. Empat ribu tahun yang lalu saluran irigasi dari bata dengan sambungan beraspal membantu mengairi areal seluas 10.000 mil persegi tetap ditanami untuk memberi pangan penduduknya. Pada tahun 700 SM sudah dikenal 900 tanaman. Mesir kuno mengembangkan sistem drainase dan irigasi yang efektif serta mengembangkan alat pengolahan tanah berupa bajak kuno yang ditarik oleh tenaga manusia dan juga mengembangkan arit sebagai alat pemotong pada saat panen. Di sepanjang sungai Nil diciptakan kebun-kebun luas, penuh dengan tanaman-tanaman hias eksotik dan kolam-kolam berisi ikan dan teratai. Di kebun buah (orchards), kurma, anggur, ara, lemon dan delima diusahakan. Kebun sayur berisi mentimun, andewi, lobak, dan berbagai labu. Pada saat yang bersamaan berkembang pula teknologi penyimpanan dan pengolahan pangan termasuk fermentasi, pembuatan acar, pengeringan, pengasapan dan pemberian garam; suatu kemajuan yang lebih merangsang berkembangnya budidaya beragam komoditas pangan. Kebudayaan

Mesir kuno tersebut menyebar ke Yunani dan kemudian diserap oleh bangsa Romawi. Dua buah tulisan terkenal *History of Plants* dan *Causes of Plants* dari Theophrastus murid Aristoteles mempengaruhi Ilmu Botani hingga abad 17. Tulisan tersebut mencakup morfologi, klasifikasi, pembiakan dengan biji dan secara vegetatif, geografi tumbuhan, kehutanan, hortikultur, farmakologi, hama, bau dan rasa tanaman. Ada tiga tahapan perkembangan pertanian berdasarkan tingkat kemajuan dan tujuan pengelolaan sektor pertanian tersebut. Tahap pertama adalah pertanian tradisional yang dicirikan dengan tingkat produktivitas sektor pertanian yang rendah. Tahap kedua adalah tahapan komersialisasi dari produk pertanian mulai dilakukan tetapi penggunaan teknologi dan modal relatif masih rendah. Tahap ketiga adalah tahap seluruh produk pertanian ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial dengan ciri penggunaan teknologi serta modal yang tinggi dan mempunyai produktivitas yang tinggi pula.

B. Sejarah Perkembangan Pertanian di Indonesia

Perkembangan pertanian Indonesia sebelum Belanda datang, ditentukan oleh adanya sistem pertanian padi dengan pengairan yang merupakan praktik turun menurun petani Jawa. Sistem pertanian yang berkembang di Indonesia antara lain sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem sawah dan sistem perkebunan.

Sistem pertanian padi sawah merupakan upaya untuk membentuk pertanian menetap. Pada saat ini di Indonesia dapat kita temukan berbagai sistem pertanian yang berbeda, baik efisiensi teknologinya maupun tanaman yang diusahakannya, yaitu sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem sawah dan sistem perkebunan. Sistem ladang merupakan suatu bentuk peralihan dari tahap pengumpul ke tahap penanam. Pengolahan tanah dilakukan secara sangat minimum, produktivitas bergantung pada lapisan humus yang terbentuk dari sistem hutan. Tanaman yang diusahakan umumnya tanaman pangan, misalnya padi, jagung maupun umbi-umbian. Sistem tegal pekarangan berkembang di tanah-tanah kering yang jauh dari sumber air. Sistem ini dikembangkan setelah menetap dengan tingkat pengelolaan yang juga rendah dan tanaman yang diusahakan terutama tanaman yang tahan kekeringan dan pohon-pohonan.

Sistem sawah, merupakan sistem dengan pengolahan tanah dan pengelolaan air yang baik sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi dan kesuburan tanah dapat dipertahankan. Sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan, baik untuk padi maupun palawija. Di beberapa daerah sawah juga diusahakan untuk tanaman tebu, tembakau atau tanaman hias.

Sistem perkebunan baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik swasta maupun perusahaan negara, berkembang karena kebutuhan tanaman ekspor seperti karet, kopi, teh, kakao, kelapa sawit, cengkeh dan lain-lain.

Dalam mengerjakan tanah pertaniannya petani mempergunakan peralatan sederhana berupa pacul, bajak, garu, dan parang yang dibuat masyarakat setempat. Pada zaman kolonial Belanda, pembahasan mengenai pertanian secara lebih rinci dapat dibagi dalam beberapa periode sebagai berikut:

1. Zaman VOC 1600 – 1800,
2. Zaman kekacauan dan ketidakpastian 1800 – 1830 atau masa sewa tanah,
3. Zaman Tanam Paksa 1830 – 1850,
4. Zaman peralihan ke liberalisme 1850 – 1870,
5. Zaman liberalisme 1870 – 1900,
6. Zaman politik etik 1900 – 1930, dan

7. Zaman depresi dan perang 1930 – 1945.

1. Sistem Sewa Tanah (Tanah Partikular)

Dalam sistem pemerintahan tradisional (adat) di Indonesia, rakyat mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan jenis komoditi yang ditanam. Meskipun demikian rakyat membayar (menyetorkan) sebagian hasil usahatannya kepada penguasa.

2. Sistem Tanam Paksa

Sistem sewa tanah (tanah partikular) yang berlangsung hampir dua puluh tahun (1810 – 1830) dengan segala pembaharuannya ternyata tidak menghasilkan kemakmuran sedikitpun di Jawa, walaupun sebelumnya Raffles pernah berpendapat bahwa Jawa adalah gudang beras.

3. Zaman Liberal

Gerakan liberal di Eropa pada pertengahan abad ke 19 menjalar pula ke Indonesia. Setelah melalui masa transisi untuk menghapuskan tanam paksa, maka dengan undang-undang Agraria 1870, di Indonesia dibuka modal swasta dari Belanda, Inggris dan modal-modal swasta lain dari Eropa.

Di Sumatera Timur berkembang perkebunan tembakau, karet dan kelapa sawit yang mendatangkan kuli kontrak dari Cina dan Jawa. Mereka terikat kontrak menjadi semacam budak yang di dalam literatur disebut sebagai pure proletariat. Dari sinilah kemudian muncul poenale sanctie atau sistem kontrak kerja, yang ancaman hukuman atas pelanggarannya sangat berat. Hukuman bukan berupa hukuman administrasi tetapi hukuman sebagai penjahat.

Sistem penguasaan yang kedua yang lebih banyak melibatkan petani terutama di Jawa adalah sistem persewaan jangka pendek dengan maksimum persewaan lima tahun untuk pertanaman tebu, tembakau, dan agave. Inilah permulaan dari sistem yang dianggap menjadi sumber kemunduran petani Jawa. Petani diperkenalkan dengan sistem kapitalisme tetapi tidak diperbolehkan menjadi kapitalis sendiri. Kapitalisnya adalah para penguasa Belanda atau bangsa Eropa lain yang membawa modal dan ilmu teknologi maju.

4. Era Abad XX

Pendirian Departemen Pertanian Hindia Belanda pada tahun 1905 merupakan awal perbaikan kebijaksanaan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura. Pendirian Departemen Pertanian itu merupakan tindak lanjut dari keputusan Kerajaan Belanda (1904) untuk membina pertanian rakyat sebagai prioritas utama.

Pendirian kebun-kebun benih semakin digalakkan sejak dibentuknya seksi Kebun-kebun Seleksi dan Benih di Bagian Pertanian, Departemen Pertanian tahun 1920. Kebun-kebun benih tersebut diantaranya Kebun Bibit Kentang di Tosari, Kebun Benih Crotalaria di Yogyakarta (1924), kebun Benih Padi di Karawang, Kebun Benih Sayuran di Pacet, dan Kebun Bibit Buah – buahan di Pasuruan. Di zaman penjajahan Jepang, pembangunan pertanian kurang mendapat perhatian karena pemerintah disibukkan oleh situasi peperangan. Dilaporkan bahwa penyuluhan tidak berjalan dengan baik sehingga terjadi penurunan produksi beras (32%), kedelai (60%), dan jagung (56%). Di zaman merdeka, pembangunan pertanian dapat ditelusuri berdasarkan periodisasi sejak Prapelita (1945 – 1969), dilanjutkan di setiap Pelita sejak Pelita I sampai dengan pertengahan Pelita VI di bawah Kabinet Reformasi (1998 – 1999), hingga di bawah Kabinet Gotong Royong.

Perubahan Sosial

Proses perubahan masyarakat pada dasarnya merupakan perubahan pola perilaku kehidupan dari seluruh norma-norma sosial yang baru secara seimbang, adanya progres/kemajuan dan berkesinambungan. Pola-pola kehidupan masyarakat lama yang dianggap sudah usang dan tidak relevan lagi akan diganti dengan pola-pola kehidupan baru yang tidak sesuai dengan kebutuhan sekarang dan masa mendatang. Pendapat lain mengatakan bahwa perubahan itu juga terjadi di masyarakat disebabkan oleh terganggunya keseimbangan atau tidak adanya sinkronisasi, terganggunya keseimbangan ini akan mengakibatkan terjadinya ketegangan-ketegangan dalam tubuh manusia, di samping itu juga adanya ketidakpuasan suatu masyarakat terhadap kondisi budaya yang ada.

Perubahan sosial secara umum, dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermanfaat. Perubahan yang terjadi di masyarakat ini dapat berlangsung secara terus menerus, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, adanya interaksi, aktivitas, pergeseran dengan demikian perubahan tersebut menjadi bagian dari aktivitas masyarakat/sosial. Hal ini menjadikan perubahan sosial tersebut antara satu dengan yang lain berbeda-beda; perubahan tersebut dapat diketahui secara menonjol maupun biasa-biasa saja, berpengaruh luas maupun terbatas. Dengan demikian pengertian perubahan sosial pun dapat dilihat dari berbagai aspek, para ahli memberikan pengertian perubahan sosial tersebut berbeda-beda.

Pengertian perubahan sosial menurut William F. Ogburn adalah perubahan yang mencakup unsur- unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur- unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur masyarakat. Misalnya dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh dan majikan, selanjutnya perubahan-perubahan ekonomi dan politik. Sedangkan menurut Gllin, pengertian perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun dengan difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Menurut Mac Iver, pengertian perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan (ekuilibrium) hubungan sosial.

Perubahan sosial merupakan bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Ada 4 ciri perubahan sosial yang diketahui:

1. Setiap masyarakat merasakan adanya perubahan sosial dalam lingkungannya
2. Perubahan yang dialami oleh lembaga kemasyarakatan maka akan terjadi perubahan di lembaga-lembaga sosial lain
3. disorganisasi dapat terjadi jika perubahan sosial berlangsung sangat cepat dalam suatu kelompok masyarakat
4. Perubahan dapat terjadi di bidang kebendaan (materi) maupun spiritual

Selain itu juga, perubahan sosial memiliki faktor-faktor penyebab. Perubahan sosial dapat terjadi jika dipicu oleh faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

Faktor Internal Pemicu Perubahan Sosial:

1. Bertambah dan berkurangnya faktor penduduk Setiap anggota masyarakat mengalami proses sosial diantaranya adalah interaksi sosial dan sosialisasi. Contohnya ketika penduduk pulau Jawa bertambah begitu cepat, maka terjadi perubahan dalam struktur masyarakat terutama lembaga kemasyarakatan dalam wujud aturan atau norma.
2. Adanya penemuan-penemuan baru yang sangat mempengaruhi perubahan di masyarakat Penemuan-penemuan baru menjadi suatu faktor dalam perubahan sosial jika hasil penemuan tersebut didayagunakan. Manakala suatu pengetahuan baru dimanfaatkan untuk mengembangkan teknologi, biasanya akan disusul oleh perubahan yang besar
3. Konflik sosial di antara kelompok dalam suatu masyarakat Adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat dapat terjadi antarindividu, antarkelompok, antarindividu dengan kelompok, dan antar generasi. Contohnya pertentangan generasi tua dan generasi muda. Pertentangan bisa terjadi karena generasi muda lebih cepat menerima kebudayaan modern Terjadi pemberontakan atau revolusi di suatu negara
4. Adanya gerakan revolusi maupun pemberontakan besar juga bisa memicu perubahan besar dalam kehidupan masyarakat di suatu negara

Faktor Eksternal Pemicu Perubahan Sosial

1. Perubahan lingkungan alam fisik Alam mempunyai faktor penting bagi kehidupan manusia. Pertambahan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi lambat laun akan merusak alam. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka semakin tinggi pula tekanan terhadap alam
2. Peperangan-peperangan yang dimenangkan oleh pihak lawan Terjadinya peperangan di suatu wilayah akan berpengaruh terhadap perubahan kepribadian dari individu-individu sebagai anggota masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu. Perang pasti akan melibatkan seluruh masyarakat dan akan membawa perubahan dalam masyarakat tertentu
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Di era globalisasi ini, pengaruh kebudayaan masyarakat lain merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan lagi. Adanya hubungan kerja sama antarnegara serta sarana komunikasi dan informasi yang semakin canggih dapat memudahkan pengaruh kebudayaan lain masuk dalam suatu negara.

Adapun faktor penyebab perspektif perubahan sosial:

1. Hancurnya pranata sosial tradisional
2. Mekuatnya pengaruh organisasi modern
3. Kepemilikan tanah, tenaga kerja, dan kekuasaan lokal
4. Perubahan perilaku sosial ekonomi
5. Kemajuan organisasi modern

Kesimpulan

Ekonomi tradisional, dengan akarnya yang tertanam dalam adat istiadat dan tradisi, kini berhadapan dengan gelombang perubahan sosial yang tak terelakkan. Globalisasi dan modernisasi, bagaikan dua raksasa, telah membawa transformasi signifikan dalam struktur dan norma sosial, mengantarkan masyarakat ke era baru yang penuh dengan peluang dan tantangan. Di tengah perubahan ini, sistem ekonomi tradisional tak luput dari pengaruh. Globalisasi membuka pintu bagi perdagangan internasional, memperkenalkan produk dan layanan baru, dan mendorong kompetisi yang lebih ketat. Modernisasi, di sisi lain, membawa kemajuan teknologi, meningkatkan efisiensi produksi, dan membuka lapangan pekerjaan baru.

Namun, di balik gemerlapnya perubahan, terdapat pula potensi hilangnya nilai-nilai positif ekonomi tradisional. Solidaritas sosial, yang dulunya menjadi fondasi kokoh masyarakat, perlahan terkikis oleh individualisme dan konsumerisme. Kepedulian terhadap lingkungan, yang diwariskan dari generasi ke generasi, mulai tergantikan oleh eksploitasi sumber daya alam demi keuntungan semata.

Tantangan utama saat ini adalah bagaimana menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Kita harus mampu menjaga nilai-nilai positif ekonomi tradisional, seperti solidaritas sosial dan kepedulian terhadap lingkungan, sambil beradaptasi dengan perubahan sosial dan memanfaatkan peluang ekonomi baru.

Menemukan keseimbangan ini bukan perkara mudah. Diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, hingga masyarakat luas.

Pemerintah dapat berperan dalam menciptakan kebijakan yang mendukung adaptasi masyarakat tradisional terhadap perubahan sosial, seperti program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Lembaga swadaya masyarakat dapat membantu melestarikan nilai-nilai positif ekonomi tradisional melalui kegiatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat luas, sebagai agen utama perubahan, perlu memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga nilai-nilai positif ekonomi tradisional. Kesadaran ini dapat ditumbuhkan melalui pendidikan formal dan informal, serta melalui kampanye dan penyuluhan. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan adil, di mana tradisi dan modernitas bersinergi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeke, J. H. (1953). *Economics and Economic Policy of Dual Societies*. Haarlem: H.D. Tjeenk Willink & Zoon N.V.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- <https://money.kompas.com/read/2023/09/10/091506726/apa-yang-dimaksud-dengan-sistem-ekonomi-tradisional?page=all>
- <https://paksejarah.blogspot.com/2011/03/ekonomi-tradisional-dan-perubahan.html?m=1>
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211123145536-104-724977/sistem-ekonomi-tradisional-pengertian-ciri-kelebihan-dan-kekurangan> Koentjaraningrat. (1984). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mubyarto. (1988). *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Popkin, S. L. (1979). *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahardjo, M. D. (1984). *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*.
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Soetrisno, L. (1997). *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjondronegoro, S. M. P. (1984). *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Singapore: Oxford University Press.
- Wolf, E. R. (1969). *Peasant Wars of the Twentieth Century*. New York: Harper & Row